Volume 4 Nomor 2 Oktober 2026
https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/alitimad/index
DOI : 10.35878/alitimad.v4i2.2247
e-ISSN: 2987-3886
ISSN: 2987-3886

Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Membaca Nyaring di TBM Delima, Bantul, Yogyakarta

Siti Aminah[1], Abdul Jalil[2], Latifah Wahyu Nurlailia[3], Fika Luthfiana Ulfa[4]
[1,3,4]Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[2]Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari
[1]siti.aminah@uin-suka.ac.id, [2]abdul.jalil@uho.ac.id, [3]wahyu@gmail.com, [4]ulfa@gmail.com

OPEN ACCESS

Dikirim : 28 April 2026
Diterima : 29 Oktober 2026
Terbit : 31 Oktober 2026
Koresponden: siti.aminah@uin-suka.ac.id

Cara sitasi: Aminah, S., Jalil, A., Nurlailia, L. W., Ulfa, F. L. (2026). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Membaca Nyaring di TBM Delima, Bantul, Yogyakarta. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, 4*(2), 125-142.

Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Abstract

This qualitative case study examines read-aloud activities at TBM Delima, a community reading center in Bantul, Yogyakarta, as a form of literacy-based community empowerment. Drawing on the manuscript's account of observation, interviews, and program documentation collected between March and October 2025, the study explores implementation, volunteer involvement, and participants' experiences. Findings suggest that reading aloud serves not only as a literacy activity for children but also as a shared learning space for caregivers, volunteers, and other residents. Women's involvement is particularly important in connecting family literacy practices with collective community participation. The program is discussed through the lenses of empowerment and social capital. Reported percentage indicators are retained as program-level descriptions; without clear denominators or baseline measures, they cannot be interpreted as causal estimates of impact. The article

contributes an explanation of how read-aloud facilitation may strengthen social interaction and learning opportunities in non-formal education. Long-term continuity will depend on sustained volunteer support, accessible reading materials, and routine evaluation.
Keywords: *Community empowerment; read-aloud; community reading center; literacy volunteers; social capital*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji program membaca nyaring di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Delima, Bantul, Yogyakarta, sebagai praktik pemberdayaan berbasis literasi. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian menelaah pelaksanaan program, peran pengelola dan relawan, serta pengalaman peserta. Naskah melaporkan observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi selama Maret–Oktober 2025 dengan informan yang berasal dari pengelola, relawan, peserta, dan tokoh masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa membaca nyaring bukan hanya teknik mengenalkan bacaan kepada anak, tetapi juga kegiatan bersama yang membuka ruang belajar bagi orang tua, meningkatkan kepercayaan diri relawan, dan memperkuat interaksi sosial. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan literasi merupakan dimensi penting dari proses tersebut. Namun, indikator partisipasi yang dilaporkan secara persentase perlu dibaca sebagai ringkasan program sampai dasar perhitungannya dijelaskan; indikator itu belum membuktikan efek kausal. Kontribusi artikel terletak pada penjelasan mengenai hubungan antara fasilitasi membaca nyaring, partisipasi warga, dan modal sosial dalam pendidikan nonformal. Keberlanjutan program bergantung pada kualitas pendampingan, ketersediaan bahan bacaan, dan pengelolaan relawan.
Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; membaca nyaring; taman bacaan masyarakat; relawan literasi; modal sosial

A. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, persoalan literasi masih menjadi tantangan serius yang berdampak luas pada kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-69 dari 81 negara dalam kompetensi membaca, sebuah kondisi yang menunjukkan betapa mendesaknya intervensi sistemis di bidang literasi (OECD, 2023). Kondisi ini diperparah oleh ketimpangan akses literasi antara perkotaan dan pedesaan, di mana masyarakat di daerah terpencil kerap tidak memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai (Haryanti & Suryadi, 2021).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), meskipun dikenal sebagai kota pelajar, persoalan pemberdayaan masyarakat berbasis literasi tetap menjadi agenda yang belum tuntas. Penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2020) mengungkapkan bahwa masyarakat di wilayah pinggiran menghadapi hambatan dalam mengakses layanan pendidikan nonformal, termasuk rendahnya partisipasi perempuan dalam program literasi komunitas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan kegiatan literasi belum selalu merata. Perempuan, terutama yang memiliki keterbatasan akses pendidikan dan kesempatan mengikuti kegiatan di luar rumah, juga menghadapi hambatan untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya menyediakan layanan literasi, tetapi juga membuka kesempatan bagi kelompok yang selama ini kurang terlibat untuk berpartisipasi.

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis yang tidak dapat digantikan oleh institusi formal dalam menjangkau warga belajar yang beragam latar belakang usia, sosial, dan ekonominya. Sudjana (2010) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pelengkap, penambah, maupun pengganti pendidikan formal sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan nonformal memungkinkan kegiatan belajar dilaksanakan secara lebih fleksibel dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Freire (1970) memandang pendidikan sebagai proses dialog yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif, menyampaikan pengalaman, dan membangun pemahaman bersama. Pandangan tersebut menjadi dasar untuk melihat kegiatan literasi bukan hanya sebagai proses memperoleh kemampuan membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar yang melibatkan masyarakat.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hadir sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal berbasis komunitas yang dapat menyediakan akses bacaan sekaligus mempertemukan warga untuk belajar bersama. Literatur mengenai pemberdayaan literasi menyoroti pentingnya

pengelolaan aktif, kedekatan pengelola dengan warga, serta kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan setempat (Mulyani, 2024). TBM Delima di Bantul, Yogyakarta, menjadi konteks penelitian ini karena mengembangkan kegiatan membaca nyaring dan pelatihan fasilitator sebagai bagian dari aktivitas literasi masyarakat.

Membaca nyaring merupakan kegiatan membacakan buku atau cerita dengan suara yang jelas, intonasi yang sesuai, dan melibatkan pendengar dalam memahami isi bacaan. Kegiatan ini dapat digunakan untuk mengenalkan buku kepada anak-anak, memperkaya kosakata, melatih kemampuan berkomunikasi, serta membangun hubungan antara pembaca dan pendengar. Trelease (2013) menjelaskan pentingnya membacakan buku dalam menumbuhkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca. Penelitian Fauziah (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan read aloud secara konsisten dapat mendukung perkembangan kemampuan literasi dini anak usia prasekolah. Sementara itu, kajian Rahmawati dkk. (2024) memperlihatkan penggunaan membaca nyaring dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan literasi. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai manfaat membaca nyaring, terutama dalam mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan literasi anak.

Meskipun demikian, membaca nyaring masih perlu dikaji dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, khususnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan literasi berbasis komunitas. Pembahasan tidak cukup hanya melihat manfaatnya bagi anak, tetapi juga perlu memperhatikan peran warga sebagai pendamping, fasilitator, dan penggerak kegiatan. Hal ini penting bagi perempuan di wilayah pinggiran yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan kesempatan berpartisipasi. Karena itu, penelitian perlu melihat bagaimana membaca nyaring membuka ruang bagi warga untuk belajar, menyampaikan pendapat, dan mengambil peran dalam kegiatan komunitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian membaca nyaring di TBM Delima, Bantul, Yogyakarta, sebagai kegiatan literasi sekaligus upaya pemberdayaan masyarakat. Penelitian berfokus pada keterlibatan

perempuan, terutama ibu rumah tangga, dalam pelaksanaan program dan pengembangan keterampilan melalui kegiatan literasi. Kajian ini penting mengingat persoalan akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan nonformal di wilayah pinggiran DIY. Pengalaman TBM Delima diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program literasi yang partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program membaca nyaring (*read aloud*) di TBM Delima, mengidentifikasi kontribusinya terhadap pemberdayaan perempuan dan anak-anak yang menghadapi keterbatasan akses literasi, serta merumuskan gambaran model pendidikan nonformal yang menghubungkan kegiatan literasi dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat berdasarkan temuan penelitian.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pelaksanaan program membaca nyaring (*read aloud*) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di TBM Delima. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, dan keterlibatan warga dalam kegiatan literasi (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan pada Maret–Oktober 2025 di TBM Delima, Kelurahan Trirenggo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas 3 pengelola TBM, 5 relawan fasilitator, 15 peserta program yang meliputi ibu rumah tangga, anak-anak, dan remaja, serta 3 tokoh masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan membaca nyaring dan pelatihan, termasuk kegiatan Gebyar Literasi TBM Delima pada 11 Oktober 2025. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, keterlibatan, dan manfaat program yang dirasakan informan. Sementara itu, dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan program, notulensi, dan laporan TBM.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, konfirmasi kepada informan (*member checking*), serta penelusuran catatan penelitian (*audit trail*) dengan mengacu pada Lincoln dan Guba (1985). Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami pelaksanaan program serta kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Membaca Nyaring sebagai Strategi Pemberdayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program membaca nyaring di TBM Delima bukan sekadar kegiatan literasi biasa, melainkan sebuah proses pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan. Pada tanggal 11 Oktober 2025, TBM Delima menyelenggarakan Pelatihan Membaca Nyaring sebagai bagian dari rangkaian Gebyar Literasi TBM Delima 2025. Kegiatan ini melibatkan dua narasumber berkompeten: Ibu Heny Wardatur Rohmah (Sekretaris Jenderal PP Forum TBM) dan Ibu Astri Wiyanti, S.Pd. (pendidik di Masyitoh Karang Anom). Peserta terdiri dari ibu-ibu, anak-anak, dan remaja yang hadir dengan antusias tinggi sejak pukul 13.00 WIB.

Dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat, temuan ini mengonfirmasi pandangan Chambers (1994) bahwa pemberdayaan sejati berakar pada inisiatif dari dalam komunitas itu sendiri *(empowerment from within),* bukan program yang diposisikan dari luar. Hal senada dikemukakan oleh Freire (1970) yang menegaskan bahwa pemberdayaan autentik mensyaratkan proses dialog dan kesadaran kritis *(conscientization)* di antara warga belajar. TBM Delima merepresentasikan model pemberdayaan berbasis aset *(asset-based community development)* sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Kretzmann dan McKnight (1993): alih-alih berfokus pada defisit dan kekurangan komunitas, TBM Delima mengidentifikasi dan memobilisasi kekuatan lokal berupa semangat

belajar warga, kepemimpinan perempuan, dan jaringan sosial yang sudah ada. Zimmerman (2000) melengkapi perspektif ini dengan menekankan bahwa pemberdayaan pada tingkat komunitas mensyaratkan penguatan kapasitas kolektif, partisipasi bermakna, dan kendali komunitas atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi hidupnya.

Fakta bahwa peserta pelatihan didominasi oleh ibu-ibu merupakan temuan yang signifikan secara sosiologis. Dalam perspektif pemberdayaan perempuan, keterlibatan perempuan dalam program literasi bukan sekadar peningkatan kecakapan membaca, melainkan merupakan pintu masuk bagi transformasi peran sosial perempuan di ranah publik (Moser, 1993). Moser membedakan antara kebutuhan gender praktis *(practical gender needs)* dan kebutuhan gender strategis *(strategic gender interests)*: program membaca nyaring menjawab keduanya sekaligus—secara praktis meningkatkan kemampuan mendampingi anak belajar, dan secara strategis mendorong perempuan keluar dari domestikasi dan terlibat aktif dalam gerakan literasi komunitas. Sen (1999) dalam kerangka kapabilitas *(capability approach)*-nya menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan merupakan kondisi prasyarat bagi pencapaian kebebasan substantif yang memungkinkan perempuan menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai. Batliwala (1994) menambahkan bahwa transformasi relasi gender membutuhkan intervensi yang secara simultan menyentuh dimensi pengetahuan, praktik, dan struktur kekuasaan sebagaimana yang terjadi dalam ekosistem TBM Delima.

Fondasi Teoretis Membaca Nyaring: *Scarborough Reading Rope* dan Implikasinya

Narasumber pertama, Ibu Heny Wardatur Rohmah, memaparkan teori *Scarborough's Reading Rope* (Scarborough, 2001) sebagai kerangka ilmiah yang mendasari praktik membaca nyaring. Teori ini menggambarkan kemampuan membaca mahir sebagai tali tambang yang terdiri dari dua kelompok untaian yang saling terjalin: (1) Pemahaman Bahasa *(Language Comprehension)* yang mencakup latar belakang pengetahuan, kosakata, struktur bahasa, penalaran verbal, dan kesadaran

terhadap bentuk teks; serta (2) Pengenalan Kata *(Word Recognition)* yang meliputi kesadaran fonemik, decoding, dan penguasaan otomatis kata *(sight recognition)*. Teori ini memberikan landasan empiris yang kuat mengapa membaca nyaring lebih efektif dibanding sekadar membaca mandiri dalam diam.

Relevansi Scarborough's Reading Rope dalam konteks TBM Delima sangat mendalam. Ketika narasumber meminta peserta menjawab pertanyaan "berapa lama membaca, apa yang dirasakan, dan apa yang didapat," sesungguhnya narasumber sedang mengaktifkan kedua untaian sekaligus pengenalan kata melalui praktik membaca lantang, dan pemahaman bahasa melalui refleksi makna. Hal ini selaras dengan argumen Snow (2002) bahwa pemahaman bacaan merupakan proses aktif yang mensyaratkan interaksi simultan antara teks, pembaca, dan konteks sosial. Dalam kajian terbaru, Rachmadani dan Fauzi (2022) menemukan bahwa program membaca nyaring berbasis komunitas di Indonesia yang mengintegrasikan strategi metakognitif, seperti memprediksi, memvisualisasi, dan menghubungkan serta terbukti meningkatkan skor pemahaman bacaan anak secara signifikan dibanding metode konvensional. Mol dan Bus (2011) dalam meta-analisis komprehensif mereka terhadap 99 studi juga menegaskan bahwa pajanan terhadap teks cetak melalui berbagai bentuk termasuk membaca nyaring—memiliki efek positif yang konsisten terhadap perkembangan bahasa dan literasi dari masa bayi hingga dewasa awal.

Lebih jauh, temuan Gurdon (2019) dan Trelease (2013) yang dikutip narasumber menegaskan bahwa membaca nyaring adalah proses multisensori di mana anak menggunakan mata, telinga, dan otak secara bersamaan untuk mengonstruksi makna. Pandangan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978)yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi paling optimal dalam *zone of proximal development,* yakni ketika seseorang yang lebih kompeten dalam hal ini fasilitator atau orang tua yang membacakan serta mendampingi pelajar menuju pemahaman yang tidak dapat dicapainya sendiri. Lave dan Wenger (1991) melengkapi kerangka ini dengan konsep *legitimate peripheral participation:*

peserta yang awalnya berada di pinggiran komunitas praktik *(community of practice)* secara bertahap bergerak menuju keanggotaan penuh melalui partisipasi nyata dalam aktivitas bermakna, sebagaimana terjadi saat anak-anak dan ibu-ibu bersama-sama mempraktikkan membaca nyaring di TBM Delima.

Tantangan Pemberdayaan Fasilitator dan Partisipasi Masyarakat

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi para relawan fasilitator TBM Delima dalam mengembangkan kompetensi membaca nyaring mereka. Meskipun antusias, sebagian besar relawan tidak berlatar belakang pendidikan formal keguruan, sehingga mereka menghadapi hambatan dalam aspek pengelolaan kelas, modulasi suara, dan penggunaan bahasa tubuh yang efektif saat membacakan buku. Tantangan ini mencerminkan apa yang dalam literatur pengembangan kapasitas disebut sebagai kesenjangan kompetensi *(competency gap)* antara niat baik dan kemampuan praktis (Skinner, 2020). Hikmat (2010) dalam kajian pemberdayaan masyarakat di Indonesia mengidentifikasi kesenjangan antara motivasi dan kapasitas teknis sebagai hambatan utama yang kerap menghambat keberlanjutan program berbasis relawan.

Namun, justru di sinilah program pelatihan TBM Delima menunjukkan nilai pemberdayaannya yang paling nyata. Melalui sesi praktik berpasangan dan umpan balik kelompok yang difasilitasi oleh Ibu Astri Wiyanti, para relawan mengalami proses pembelajaran transformatif yang tidak dapat diperoleh dari membaca modul secara mandiri. Proses ini mengonfirmasi konsep *experiential learning* Kolb (1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Lebih jauh, Prasetyo dan Heriyanto (2021) dalam penelitian mereka tentang pemberdayaan fasilitator TBM di Jawa menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung *(hands-on training)* menghasilkan peningkatan kompetensi fasilitator yang jauh lebih berkelanjutan dibanding pelatihan berbasis ceramah. Bandura (1997) dalam teori *self-efficacy*-nya menegaskan bahwa keyakinan seseorang atas

kemampuannya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman penguasaan *(mastery experiences)* dan pemodelan sosial *(vicarious experiences)* merupakan prediktor terkuat bagi kinerja dan ketekunan dalam menghadapi tantangan.

Partisipasi masyarakat dalam program membaca nyaring di TBM Delima juga menghadapi tantangan struktural. Wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa beberapa anggota komunitas, terutama kelompok laki-laki dan remaja laki-laki, masih memandang kegiatan membaca nyaring sebagai domain perempuan dan anak kecil. Stigma kultural ini merupakan hambatan yang perlu diatasi melalui pendekatan advokasi berbasis bukti. Arnstein (1969) dalam tangga partisipasi warganya *(ladder of citizen participation)* mengingatkan bahwa partisipasi sejati bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan keterlibatan bermakna dalam proses pengambilan keputusan sebuah standar yang menuntut inklusivitas gender. Putnam (2000) menambahkan bahwa modal sosial yang inklusif hanya dapat terbangun apabila seluruh segmen komunitas, tanpa terkecuali, memiliki akses dan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunal. Ife (2013) pun menegaskan bahwa pengembangan komunitas yang sejati mensyaratkan pendekatan yang menolak segala bentuk eksklusifitas berbasis gender, usia, atau status sosial.

Perempuan Berdaya: Literasi sebagai Praktik Emansipatoris

Temuan paling menonjol dari pelatihan ini adalah peran sentral perempuan khususnya ibu-ibu sebagai subjek sekaligus agen perubahan literasi di TBM Delima. Keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelompok, praktik membaca nyaring, hingga dokumentasi kegiatan mencerminkan suatu proses yang dalam kajian feminis disebut sebagai *agency*—kemampuan perempuan untuk bertindak, memilih, dan mengubah kondisi kehidupannya secara sadar (1999). Nurhayati (2022) dalam penelitiannya tentang literasi perempuan di komunitas Islam Indonesia menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan literasi komunitas berkorelasi positif secara signifikan dengan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan advokasi, dan partisipasi

dalam pengambilan keputusan komunitas—indikator-indikator kunci pemberdayaan yang bersifat multidimensi.

Dalam kerangka pemberdayaan perempuan, Kabeer (1999) mengemukakan bahwa pemberdayaan sejati mensyaratkan tiga elemen: sumber daya *(resources),* agensi *(agency),* dan pencapaian *(achievements)*. Pelatihan membaca nyaring di TBM Delima memenuhi ketiga elemen ini: sumber daya berupa akses terhadap pengetahuan literasi dan buku bacaan; agensi berupa partisipasi aktif perempuan dalam mempraktikkan dan mendiseminasikan keterampilan membaca nyaring; dan pencapaian berupa peningkatan nyata dalam kapasitas perempuan mendampingi tumbuh kembang literasi anak. Moser (1993) melengkapi perspektif ini dengan membedakan antara peran reproduktif, produktif, dan kemasyarakatan perempuan: program TBM Delima secara unik mengakomodasi ketiga peran tersebut dalam satu aktivitas yang terintegrasi. Batliwala (1994) juga menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan bukan sekadar meningkatkan akses terhadap sumber daya, melainkan juga mentransformasi struktur kekuasaan yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi marginal. Sebuah transformasi yang mulai terlihat nyata dalam dinamika komunitas TBM Delima.

Dimensi emansipatoris ini makin kuat ketika dikontekstualisasikan dengan teori Freire (1970) tentang *conscientization* yang berarti proses di mana individu mengembangkan kesadaran kritis terhadap kondisi sosial-politik yang membentuk realitasnya. Melalui keterlibatan dalam gerakan literasi komunitas, perempuan di TBM Delima mengonstruksi identitas baru sebagai "ibu yang terdidik," "fasilitator literasi," dan "agen perubahan sosial" dengan identitas yang melampaui batas-batas peran domestik tradisional. Lave dan Wenger (1991) dalam konsep *communities of practice*-nya menegaskan bahwa perubahan identitas merupakan esensi dari pembelajaran sejati: seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi menjadi orang yang berbeda melalui proses partisipasi dalam komunitas yang bermakna.

Pemberdayaan perempuan melalui TBM tidak selalu berarti perpindahan penuh dari pekerjaan domestik ke kegiatan publik. Dalam

banyak keluarga, partisipasi literasi justru berlangsung bersamaan dengan tanggung jawab pengasuhan. Oleh sebab itu, akses terhadap jadwal yang fleksibel, pembagian tugas relawan, dan dukungan anggota keluarga merupakan kondisi penting agar kegiatan tidak menambah beban secara timpang. Perspektif ini menempatkan perempuan sebagai pelaku yang bernegosiasi dengan struktur keseharian, bukan sekadar penerima manfaat program.

Keberhasilan Pemberdayaan melalui Literasi: Modal Sosial dan Dampak Keberlanjutan

Kehadiran Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si. sebagai Ketua TBM Delima yang secara aktif memperkenalkan dan mengadvokasi program kepada komunitas mencerminkan kepemimpinan transformatif perempuan dalam pengembangan masyarakat. Kepemimpinan ini memperkuat modal sosial komunitas dalam dua dimensi yang dikemukakan Putnam (2000): *bonding social capital* (ikatan dalam komunitas yang ada) melalui pertemuan rutin antarwarga, dan *bridging social capital* (jembatan ke komunitas lain) melalui kemitraan dengan PP Forum TBM dan lembaga pendidikan. Chambers (1994) pun menegaskan bahwa kepemimpinan lokal yang kuat dan berakar dalam komunitas merupakan faktor penentu keberlanjutan program pemberdayaan jangka panjang.

Antusiasme peserta yang tergambar dalam notulensi dengan suara lantang dan ekspresi semangat saat membaca nyaring bersama meskipun waktu sudah beranjak sore merupakan bukti empiris dari apa yang Bandura (1997) sebut sebagai *self-efficacy* kolektif: keyakinan bersama bahwa komunitas mampu mengubah kondisinya melalui tindakan kolektif. Isnaini dan Prihatin (2023) dalam kajian mereka menemukan pola serupa: komunitas TBM yang berhasil membangun iklim antusias dan partisipatif cenderung menghasilkan dampak literasi yang jauh lebih besar dan berkelanjutan dibanding komunitas yang menjalankan program serupa dalam suasana formal dan kaku. Keberhasilan program literasi komunitas semacam ini tidak bersifat instan, melainkan merupakan akumulasi dari proses panjang membangun kepercayaan

(trust), norma bersama *(shared norms),* dan jaringan *(networks)*—tiga komponen utama modal sosial menurut Putnam (2000) yang saling memperkuat satu sama lain.

Keberhasilan TBM Delima dalam membangun ekosistem literasi yang berdampak juga dapat diukur melalui indikator-indikator yang dikemukakan Hikmat (2010) dalam kerangka evaluasi pemberdayaan masyarakat: (1) meningkatnya kemampuan dan keterampilan warga, yang terlihat dari penguasaan teknik membaca nyaring oleh para relawan; (2) meningkatnya partisipasi dalam pengambilan keputusan komunitas, yang terlihat dari keterlibatan aktif ibu-ibu dalam merancang program; (3) meningkatnya kontrol atas sumber daya, yang terlihat dari pengelolaan koleksi buku dan jadwal kegiatan oleh warga sendiri; dan (4) meningkatnya kesadaran kritis, yang terlihat dari kemampuan peserta mendiskusikan dan merefleksikan isi bacaan secara mandiri. Mulyadi dan Kusumawati (2022) dalam studinya tentang dampak TBM terhadap komunitas menemukan bahwa keempat indikator ini saling terkait dalam ekosistem pemberdayaan: peningkatan di satu dimensi cenderung mendorong kemajuan di dimensi lainnya secara sinergis.

Secara keseluruhan, program membaca nyaring di TBM Delima merupakan contoh nyata dari apa yang oleh Ife (2013) disebut sebagai pengembangan komunitas dari bawah *(bottom-up),* yang menghormati pengetahuan lokal, mengandalkan partisipasi aktif warga, dan menolak model pembangunan yang bersifat *top-down* dan paternalistik. Zimmerman (2000) melengkapi perspektif ini dengan konsep pemberdayaan psikologis: individu yang berdaya tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kepercayaan diri untuk menggunakan kompetensi tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Ini adalah pemberdayaan dalam makna sesungguhnya: bukan memberi kekuatan kepada yang lemah, melainkan membantu komunitas menyadari dan memobilisasi kekuatan yang sudah dimilikinya—sebuah prinsip yang terus menghidupkan semangat TBM Delima.

Keberlanjutan program memerlukan siklus pengelolaan sederhana: merumuskan tujuan yang dapat diperiksa, mencatat kehadiran dan jenis

kegiatan, mendokumentasikan umpan balik, serta meninjau kembali kebutuhan bahan bacaan. Relawan dapat menggunakan catatan reflektif singkat tentang respons peserta setelah sesi, tanpa menjadikannya penilaian formal terhadap kemampuan anak. Informasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki pilihan cerita, teknik bertanya, dan keterlibatan keluarga. Dengan demikian, penguatan modal sosial tidak berhenti pada kebersamaan sesaat, tetapi didukung mekanisme belajar organisasi yang dapat dijalankan oleh komunitas.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program membaca nyaring *(read aloud)* di TBM Delima, Bantul, Yogyakarta, tidak hanya menjadi kegiatan pengembangan literasi anak, tetapi juga membuka ruang pemberdayaan masyarakat. Melalui pelatihan, praktik membaca nyaring, dan diskusi bersama, warga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan serta terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal. Pelaksanaan program yang melibatkan pengelola TBM, relawan, dan masyarakat setempat menunjukkan pentingnya partisipasi warga dalam mendukung kegiatan literasi berbasis komunitas.

Keterlibatan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pendamping belajar anak, tetapi juga terlibat sebagai fasilitator dan penggerak kegiatan literasi. Partisipasi tersebut memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan, membangun kepercayaan diri, dan memperluas perannya dalam masyarakat. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan keterampilan fasilitator, belum meratanya partisipasi warga, serta tanggung jawab domestik yang dapat membatasi keterlibatan perempuan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui membaca nyaring dapat dikembangkan dengan menggabungkan pelatihan keterampilan, keterlibatan aktif warga, dan pemanfaatan sumber daya komunitas. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan fasilitator, dukungan keluarga, serta pengelolaan kegiatan

yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola TBM dalam mengembangkan program literasi yang partisipatif. Namun, penelitian ini belum mengukur perubahan kemampuan literasi maupun kemandirian ekonomi peserta secara langsung, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai perkembangan tersebut dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, *35*(4), 216–224. https://doi.org/10.1080/01944366908977225

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.

Batliwala, S. (1994). *The Meaning of Women's Empowerment: New Concepts from Action BT - Population Policies Reconsidered* (G. Sen, A. Germain, & L. C. Chen, Ed.; hal. 127–138). Harvard University Press.

Chambers, R. (1994). The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal. *World Development*, *22*(7), 953–969. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). Sage Publications.

Fauziah, S. N. (2025). *Pembiasaan Read Aloud Terhadap Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini di RA Diponegoro 139 Pasiraman Kidul, Pekuncen Banyumas*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

Gurdon, M. C. (2019). *The Enchanted Hour: The Miraculous Power of Reading Aloud in the Age of Distraction*. HarperOne.

Haryanti, N., & Suryadi, D. (2021). Kesenjangan Akses Literasi antara Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia: Tinjauan Kebijakan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*(2), 112–128. https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1892

Hikmat, H. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press.

Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.

Isnaini, M., & Prihatin, T. (2023). Membaca Nyaring sebagai Strategi Membangun Komunitas Literasi Inklusif: Studi pada TBM di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, *8*(1), 45–62. https://doi.org/10.24252/jupiter.v8i1.35012

Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, *30*(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and*

Development. Prentice Hall.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.

Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To Read or Not to Read: A Meta-Analysis of Print Exposure from Infancy to Early Adulthood. *Psychological Bulletin*, *137*(2), 267–296. https://doi.org/10.1037/a0021890

Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*. Routledge.

Mulyadi, S., & Kusumawati, R. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca dan Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, *6*(1), 89–108. https://doi.org/10.14421/jpm.2022.61-05

Mulyani, S. (2024). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bersaudara dalam Mendukung Terciptanya Ruang Bersama bagi Warga Masyarakat. *International Journal of Community Service Learning*, *8*(3), 236–247. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i3.82155

OECD. (2023). *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education: I*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Prasetyo, B., & Heriyanto, D. (2021). Efektivitas Pelatihan Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Kompetensi Fasilitator TBM di Jawa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *15*(2), 134–149. https://doi.org/10.32832/jpls.v15i2.5621

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Rachmadani, A., & Fauzi, M. (2022). Integrasi Strategi Metakognitif dalam Program Membaca Nyaring Berbasis Komunitas: Dampak terhadap Pemahaman Bacaan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3201–3215. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2089

Rahmawati, R., Widiyastuti, A., & Yuntina, L. (2024). Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa pada Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Read

Aloud di TK Pertiwi Campaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, *5*(2), 320–325.

Scarborough, H. S. (2001). *Connecting Early Language and Literacy to Later Reading (Dis)abilities: Evidence, Theory, and Practice BT - Handbook for Research in Early Literacy* (S. Neuman & D. Dickinson, Ed.; hal. 97–110). Guilford Press.

Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

Skinner, C. (2020). Capacity Building in Community Organizations: Bridging Competency Gaps in Volunteer-Led Programs. *Community Development Journal*, *55*(3), 412–430. https://doi.org/10.1093/cdj/bsz009

Snow, C. E. (2002). *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. RAND Corporation.

Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Falah Production.

Trelease, J. (2013). *The Read-Aloud Handbook* (7 ed.). Penguin Books.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wahyuningsih, D. (2020). Hambatan Struktural Akses Pendidikan Nonformal bagi Perempuan di Wilayah Pinggiran DIY. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, *7*(1), 56–71. https://doi.org/10.21831/jppm.v7i1.29843

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6 ed.). SAGE Publications.

Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis BT - Handbook of Community Psychology* (J. Rappaport & E. Seidman, Ed.; hal. 43–63). Kluwer Academic.